



Cookies, Si Beruang Mini

Tokyo Semesta Araina



Tara Salvia

Centre of Excellence



Pada siang hari yang cerah di Singapura, aku yang saat itu berumur 3 tahun sedang berjalan-jalan di dalam mall bersama ibu dan ayah. Dalam perjalanan ke suatu toko, aku mengatakan, “Ibu, kita boleh main itu tidak?” sambil menunjuk sebuah *claw machine*.

Ibu menjawab, “Boleh, Kyo. Ibu juga mau mencoba memainkannya.”

Sebelum memainkan *claw machine*, kami membeli kartu yang dapat digunakan untuk permainan tersebut.

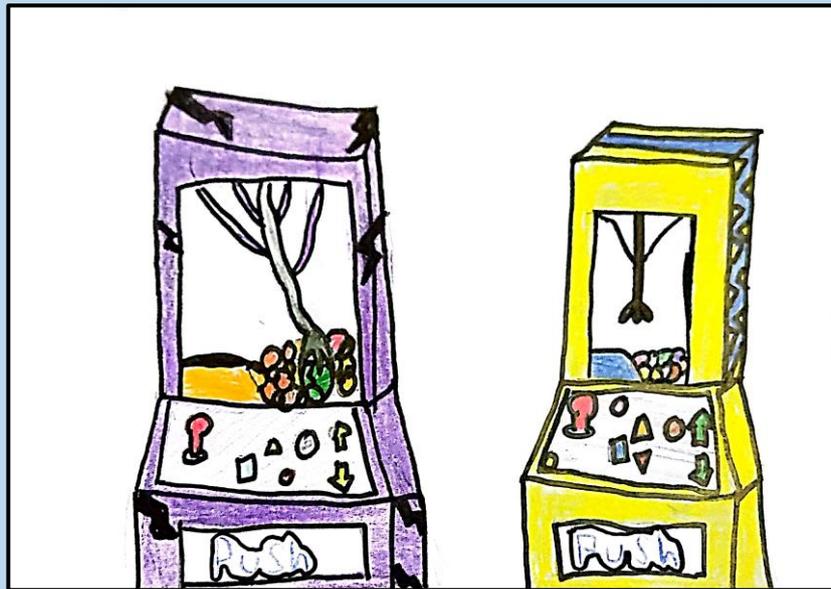
Aku bertanya, "Ibu, apakah aku boleh coba mengambil beruang mini itu?"

Boneka beruang mini itu bertubuh kecil dan lucu. Matanya juga kecil tapi bulat membuat aku menginginkannya.

"Boleh," kata ibuku sambil memandangi boneka beruang mini yang masih di dalam *claw machine*.

"Tapi, boneka itu sepertinya akan sulit untuk diambil," kata ayah merasa ragu.

Saat aku mencoba mengambilnya, ternyata sulit sekali persis seperti yang dikatakan ayah. Hal yang membuat sulit adalah posisinya.



Saat berhasil tercapit, boneka beruangnya terjatuh lagi padahal sudah dekat dengan lubang.

“Ibu boleh tolong aku tidak?” tanyaku.

“Boleh,” kata ibu.

Aku dan ibu mencoba bersama-sama. Ibu meletakkan tangannya di atas tanganku, namun kami tidak berhasil juga. Seperti itu juga saat ayahku mencoba.

Kemudian, aku mencobanya lagi namun gagal lagi. Perasaanku sedih karena kami gagal mendapatkan boneka yang aku inginkan.

Pada saat itu tiba-tiba suara menjadi sunyi. Sampai akhirnya kami ingin menyerah tapi aku merasa ingin mencoba mengambilnya sekali lagi. Tidak disangka, kali ini akhirnya kami berhasil mendapatkan beruang mini itu.

“Yeay!” kataku dengan gembira sambil menatap beruang mini.

Boneka beruang mini itu berwarna cokelat, matanya kecil dan lucu. Tapi di tangannya terdapat tulisan “I Love You”. Tulisan itu tertempel di kain merah pada tangan boneka. Tapi aku tidak menyukai tulisan tersebut karena mengganggu pemandangan lucunya boneka beruang miniku.

“Hmm, mungkin aku bisa menggunting tulisan ini.” kataku.

Saat sudah kembali ke rumah, aku mengambil gunting yang ada di atas meja untuk menggunting tulisan di tangan bonekaku. Namun, aku merasa kesulitan karena ada lem yang membuat kain tersebut merekat kuat dan sulit digunting, sehingga masih ada kain yang tersisa.

Aku membiarkan kain yang tersisa itu dan berusaha melupakan kalau ditanganya masih ada sisa kain.

Setelah selesai menggunting, aku menaruh boneka beruang itu dan tidur siang. Saat bangun 30 menit kemudian, aku mencari-cari beruang miniku tapi tidak menemukanya. Akupun membangunkan ibu dan ayah.

“Ibu, Ayah, melihat boneka beruang miniku tidak?” tanyaku.

Saat itu hanya ibuku yang terbangun. “Lhaa tadi kan Kyo yang memegang boneka itu.”

Karena ibu tidak tahu harus mencari di mana, lalu ibu membangunkan ayah. Aku bingung dan mencari di semua tempat seperti di bawah kasur, di bawah kursi, di belakang bantal, di meja, dan di sepatu. Tapi ada satu tempat yang belum aku cari yaitu adalah di samping tas punggungku yang berwarna hijau tua dan hijau muda.

Ternyata boneka beruang miniku ada di samping tas punggungku. Perasaanku lega karena boneka beruang miniku berhasil ditemukan.



Sejak saat itu, aku terus menjaga boneka beruang miniku karena perlu usaha kerasku, ibu, dan ayah untuk mendapatkannya dari *claw machine*. Sampai sekarang boneka itu masih ada di mejaku dan kuberi nama Cookies karena warnanya coklat seperti *cookies*.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.